

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sehat adalah keadaan yang cukup dari segala hal secara fisik, psikologis dan sosial tidak hanya terbebas dari rasa sakit ataupun adanya kekurangan dalam tubuhnya (WHO, 2018). Menurut Undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik. Peranan rongga mulut sangat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Secara umum, seseorang dikatakan sehat bukan hanya tubuhnya yang sehat melainkan juga sehat rongga mulut dan giginya. Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan tubuh seseorang (Nurhamidah *dkk.*, 2016)

Riskesdas (2018), menunjukkan proporsi penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia yaitu sebesar 57,6% dan baru 10,2% yang menerima perawatan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan yang ada saat ini, karena berdasarkan proporsi pengobatan masalah kesehatan gigi dan mulut pun 42,2% lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dan tidak mengunjungi tenaga medis gigi. Proporsi terbesar masalah kesehatan gigi yang terjadi di Indonesia adalah gigi rusak, berlubang atau sakit dan anak usia 6-12 tahun memiliki prevalensi 73,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Status kesehatan gigi dan mulut pada umumnya dinyatakan dalam prevalensi karies gigi. Untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal ini karies gigi digunakan nilai *DMF-T (Decay Missing Filled Teeth)*. Nilai *DMF-T* adalah angka yang menunjukkan jumlah gigi dengan karies pada seseorang atau sekelompok orang (Indirawati Tjahja, 2013). Indeks *DMF-T* menggambarkan

tingkat keparahan kerusakan pada gigi dan meningkat seiring bertambahnya umur. Prevalensi nasional indeks *DMF-T* adalah 4,8. Indeks *DMF-T* lebih tinggi pada perempuan (5,0) di banding laki-laki (4,1) (Riskesdas, 2013).

Anak usia sekolah khususnya anak sekolah dasar adalah salah satu populasi yang paling beresiko mengalami gangguan gigi dan mulut karena pada umumnya anak masih menunjukkan perilaku atau kebiasaan diri yang kurang baik terhadap kesehatan gigi (Haryani, 2020). Anak usia 10-12 tahun rata-rata anak kelas V SD, merupakan anak-anak dalam golongan umur yang memerlukan pengalaman yang nyata untuk dapat menghubungkan apa yang sudah mereka pelajari dengan apa yang mereka lihat. Anak usia 10-12 sudah mempunyai kepekaan untuk belajar sesuai dengan rasa keingintahuannya, oleh karena itu sangat cocok untuk mengajarkan anak suatu hal baru pada usia ini (Maula, 2020). Anak juga sudah mulai aktif dalam memilih makanan yang disukainya dan banyak mengonsumsi makanan dan jajanan yang banyak mengandung gula sehingga rentan mengalami karies (Nurhamidah *dkk.*, 2016).

Karies gigi atau gigi berlubang adalah penyakit infeksi dan merupakan suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan gigi yang dapat dicegah. Karies gigi salah satu penyakit gigi dan mulut yang banyak ditemukan di masyarakat, dimana yang terkena penyakit tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi dapat juga terjadi pada anak. Peningkatan prevalensi karies kini telah menjadi penyakit yang tersebar di seluruh dunia, sehingga karies merupakan suatu penyakit yang menjadi masalah utama pada kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi merupakan suatu penyakit yang menyerang jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Mikroorganisme kariogenik utama penyebab karies adalah *Streptococcus mutans* yang mengikis daerah email gigi (Mamengko *dkk.*, 2016).

Karies pada anak sekolah membuat anak mengalami kehilangan kemampuan mengunyah dan mengalami gangguan pada pencernaannya, yang menyebabkan pertumbuhannya kurang maksimal. Kondisi ini tentu akan menurunkan frekuensi kehadiran anak untuk bersekolah, mengganggu

kemampuan berkonsentrasi saat belajar, serta mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan yang dapat membahayakan status gizinya dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan sebagaimana mestinya (Mamengko, dkk, 2016).

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan, khususnya anak usia sekolah dasar. Usia sekolah merupakan masa untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas, dengan kesehatan sebagai kunci penentu kualitas sumber daya manusia. Rasa sakit pada gigi dan mulut tentu akan menurunkan selera makan anak. Dampak lainnya, kemampuan belajar mereka juga menurun sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar (Nurhamidah, dkk, 2016)

Prestasi belajar adalah hasil perkembangan siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dicapai atau diperoleh setelah mengikuti pembelajaran (Waritsman, 2020) Prestasi belajar merupakan cerminan dari suatu usaha. Jadi jika dikaitkan dalam konteks siswa dan pembelajaran dapat dikatakan bahwa semakin besar usaha siswa dalam belajar, maka semakin baik juga pencapaian prestasi belajarnya. Prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan karakter seseorang yang turut menentukan keberhasilan prestasi akademik siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah prestasi belajar siswa dalam suatu pelajaran baik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta menjadi tolak ukur prestasi siswa dalam suatu pelajaran (Waritsman, 2020).

Prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport (Syafi'i, 2018).

Prestasi belajar adalah salah satu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka atau skor (Kusmana, 2020).

Indeks karies ada kaitannya dengan prestasi belajar anak, karena orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit

akibat dari penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Anak usia SD pada umumnya sering mengeluhkan sakit gigi. Penyakit gigi dan mulut pada anak-anak usia SD sering terjadi, hal ini bisa menyebabkan hambatan dalam belajar, misalnya anak akan sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas karena gigi atau gusinya sakit, anak menjadi murung dan minder pada akhirnya akan menyebabkan prestasi belajarnya turun (Rosyanti, 2019).

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan studi ke lembaga pendidikan selanjutnya agar menjadi warga negara yang baik (Marsetyaningsih, 2014). Sekolah dasar yaitu bagian terpadu sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama 6 tahun (Maliki, 2015).

Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Sukamaju Kaler, Kec. Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN 1 Sukamaju berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SDN Sukamaju 1 berdiri sejak tanggal 10 oktober 1954, saat ini mendidik 332 siswa/i terdiri dari 6 kelas.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Sukamaju diketahui bahwa prestasi belajar pada siswa/i secara keseluruhan baik. Survei awal pada tanggal 14 Januari 2023 di SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya terhadap 10 orang sampel siswa/i didapatkan nilai *DMF-T* yang tinggi yaitu 4,5. hasil tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tersebut tidak menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan baik, sehingga masih ada anak yang memiliki karies gigi dan kesehatan gigi dan mulutnya kurang baik.

Latar belakang masalah tersebut diatas maka menjadi dasar penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Gambaran Pengalaman Karies Dan Prestasi Belajar Anak Kelas V SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengalaman karies dan prestasi belajar anak kelas V SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengalaman karies dan prestasi belajar anak kelas V SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui rata-rata indeks *DMF-T* anak kelas V SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2. Mengetahui rata-rata indeks prestasi belajar anak kelas V SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1. Siswa SD

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tentang karies gigi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dan agar siswa dapat mengikuti program UKGS.

#### 1.4.2. Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan bahan masukan bagi pihak sekolah dalam melaksanakan program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah).

#### 1.4.3. Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu puskesmas terdekat untuk dapat mengembangkan upaya preventif kesehatan gigi dan mulut dan lebih membina kesehatan gigi anak SD dalam melalui kegiatan UKGS secara rutin.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Gambaran Pengalaman Karies dan Prestasi Belajar Anak Kelas V SDN Sukamaju 1 Kota Tasikmalaya” memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu :

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks Prestasi Belajar Anak (Aan Kusmana, 2020)	Penelitian memiliki persamaan karena meneliti mengenai indeks prestasi belajar anak	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu pada variabel terikat, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian
2.	Hubungan Status Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Prestasi Belajar Siswa/i SD Negeri 2 Sangga Beru Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil (Nurhamidah, 2016).	Penelitian memiliki persamaan karena meneliti mengenai prestasi belajar	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan peneliti terdahulu terletak pada populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian.
3.	Hubungan Karies Gigi dengan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Umur 6-9 tahun di SD Negeri 1 Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Ari Krisna, 2018) .	Penelitian memiliki persamaan terletak pada karies gigi dan prestasi belajar	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel terikat, populasi sampel, tempat dan waktu penelitian.